

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai tenaga profesional diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pada pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.¹

Sebagai tenaga pendidik guru hendaklah memiliki keprofesionalan sebagai seorang guru atau tenaga pengajar, karena salah satu keberhasilan pembelajaran itu terletak ditangan seorang guru, apabila guru memiliki keprofesionalan maka pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mata pelajaran IPS diajarkan kepada siswa sekolah dasar untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan tersebut meliputi, pertama diharapkan siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, kedua memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, ketiga memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan

¹ Depdiknas, *Undang-undang Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), h. 185

keempat memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan SD/MI mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga di dunia yang cinta damai.³

Berdasarkan pengalaman mengajar di MIN Andaman II secara langsung diketahui prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS khususnya materi menghargai peninggalan sejarah masih rendah. Hanya 50% siswa tuntas belajar. Siswa yang belum tuntas belajar dan mengalami kesulitan belajar mencapai 50%. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk standar kompetensi ini mencapai minimal 65. Siswa yang mendapat nilai 65 minimal 90%.

Pembelajaran IPS di MIN Andaman II ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Siswa diminta mendengarkan dengan pasif dan menghafal materi pelajaran. Akhirnya mereka tidak dapat mengerjakan soal dan menyelesaikan persoalan. Pembelajaran menekankan pada aspek mengetahui apa yang dipelajarinya. Pembelajaran ini berorientasi pada target penguasaan materi semata. Metode pembelajaran seperti ini menjadi salah satu penyebab utama menurunnya motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

²Depdiknas, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 1

³*Ibid.*

Permasalahan ini jika dibiarkan akan mengakibatkan siswa pintar teoritis, tetapi gagal dalam menerapkan konsep yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Menurut Wina Sanjaya salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁴

Motivasi dan kreatifitas dari seorang guru kadang sangatlah diperlukan, jadi sebagai seorang guru kita harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk memotivasi anak didik kita dalam belajar, yang tentunya cara-cara kreatif dari seorang guru tak lepas pula dari melihat tahap perkembangan anak didik.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru harus berani mencoba metode-metode yang baru, yang membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan dan dipilih secara tepat, efisien, dan efektif.⁵

Tugas utama guru di antaranya adalah menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2007), h. 1

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 65

berkompetisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa hal itu apa pun yang dilakukan guru tidak akan mendapat respon siswa secara aktif.⁶

Guru dituntut menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik minat, dan mempermudah siswa menguasai materi sulit melalui model pembelajaran *Make A Match*. Dengan demikian perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi menghargai peninggalan sejarah pada siswa MIN Andaman II dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menghargai Peninggalan Sejarah melalui Model Pembelajaran *Make A Match* di Kelas IV MIN Andaman II.

B. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* di kelas IV MIN Andaman II ?
- b. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPS di kelas IV MIN Andaman II ?
- c. Apakah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menghargai peninggalan sejarah di kelas IV MIN Andaman II ?

⁶Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) h. 120

2. Pemecahan Masalah

Pelajaran IPS sampai saat ini masih dianggap sebagian besar siswa disekolah, khususnya sekolah dasar, sebagai pelajaran yang membosankan dan membuat mengantuk. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang tidak terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru, sehingga aktivitas peserta didik lebih berbentuk mencatat dan menghafal. Apalagi terhadap materi IPS tentang sejarah. Selain itu, kurangnya sumber belajar siswa khususnya buku-buku pelajaran IPS membuat siswa hanya mengandalkan catatan yang dituliskan guru di papan tulis dan sangat terbatas pengetahuannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat digunakan sebagai salah satu cara mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas IV, karena pembelajaran ini memuat langkah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mereka menjadi bersemangat dalam belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran *Make A Match* yaitu antara lain Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran saat pembelajaran berlangsung didalam kelas, Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis dan Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.⁷

Langkah-langkah tindakan dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

⁷Yulyyani, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pembentukan Tanah Melalui Model Pembelajaran Make A Match Siswa Kelas V SDN Barunai Baru Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala*, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan PGSD UNLAM, 2011), h. 26. t.d.

- a. Merancang skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* kemudian melaksanakannya, mengevaluasi dan mengadakan refleksi pada tiap-tiap siklus.
- b. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran IPS kelas IV di MIN Andaman II dan menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa.

Skenario pembelajaran yang akan ditempuh dalam pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebaiknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan hasilnya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- g. Mengambil kesimpulan/penutup

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN Andaman II mata pelajaran IPS dengan materi menghargai peninggalan sejarah melalui model Pembelajaran *Make A Match*.
2. Meningkatkan aktivitas siswa kelas IV MIN Andaman II dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *Make A Match*.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *Make A Match* di kelas IV MIN Andaman II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru, siswa dan peneliti, antara lain:

1. Bagi Siswa: Siswa dapat menyenangi pelajaran IPS dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Bagi Guru: Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran kooperatif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan/rujukan bagi peneliti lainnya apabila melakukan penelitian yang serupa.